

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan setiap manusia sehingga berguna bagi kehidupannya dan untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah kemampuan untuk dapat memahami suatu konsep pembelajaran. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya, pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dimana peserta didik dapat menggali pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diperolehnya, melatih kemampuan kerja sama, dan memahami makna pembelajaran dengan baik. Pembelajaran IPA bersifat ilmiah terdiri dari kumpulan konsep-konsep, fakta-fakta, dan prinsip-prinsip yang kebenarannya dapat dibuktikan melalui sebuah penelitian atau percobaan yang dibuktikan bersama-sama dan bersifat mutlak.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bermakna, karena peristiwa-peristiwa dalam proses pembelajaran IPA lekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil dari pembelajaran IPA dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Banyak penerapan pembelajaran IPA yang secara tidak sadar banyak dilakukan dan dijumpai oleh siswa dalam kegiatan sehari-harinya, seperti proses pemuatan pada besi rel kereta api, pemanasan air, penyerapan air pada *tissue*, proses terjadinya hujan, proses terjadinya pelangi dan lain-lain. Namun, pada praktiknya di lapangan, kegiatan pembelajaran IPA di sekolah masih kurang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan, pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi di salah satu Sekolah

Dasar Negeri Kota Bandung, peneliti menemukan permasalahan ketika pembelajaran tematik mengenai macam-macam zat yang ada di bumi, siswa kurang aktif dan kurang merespon dengan baik saat melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok di kelas. Pada saat siswa mengerjakan LK, siswa masih terpaku pada bacaan dan materi yang terdapat dalam buku. Sehingga pemahaman konsep IPA siswa kurang berkembang dengan baik.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada kegiatan belajar khususnya pembelajaran IPA terdapat permasalahan pembelajaran siswa diantaranya; (1) ketika diinstruksikan oleh guru untuk menyebutkan contoh macam-macam zat yang ada di bumi siswa kurang mampu menyebutkan sesuai yang telah dipelajari, hanya 5 siswa yang berani dan menyebutkan contoh dengan tepat; (2) ketika diinstruksikan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, hanya 4 orang siswa yang berani menjelaskan di depan kelas; (3) dan ketika diinstruksikan untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, siswa tidak dapat menyebutkan secara tepat menyeluruh terkait poin-poin materi yang telah dipelajari bersama. Hanya 5 siswa yang berani dan mampu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman konsep siswa pada pelajaran IPA diantaranya: siswa terkendala oleh fasilitas berupa media penunjang pembelajaran guna mempermudah pemahaman konsep IPA siswa, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya pembelajaran yang melibatkan kegiatan percobaan sederhana untuk membuktikan secara langsung kebenaran sebuah teori IPA melalui langkah-langkah ilmiah dan sistematis. Beberapa faktor di atas dapat membuat suasana pembelajaran menjadi monoton dan membosankan, siswa menganggap IPA suatu pelajaran yang membosankan, sehingga minat siswa dalam pembelajaran IPA tidak dapat berkembang dengan baik. Siswa hanya mengetahui contoh-contoh dan penjelasan yang terdapat dalam buku LKS, sehingga siswa belum mampu menguasai ketujuh indikator pemahaman konsep, berdasarkan hasil revisi dari taksonomi Bloom, diungkapkan oleh Anderson & Krathwohl (2015) membagi menjadi tujuh kategori proses kognitif pemahaman diantaranya: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*),

menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Menurut Sutadi (2014), pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap dan menguasai lebih dari sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa di kelas masih rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas, bahwa kemampuan siswa dalam berdiskusi masih rendah, terlihat saat diminta mengemukakan pendapat, hanya beberapa siswa yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari 33 orang siswa, hanya 7 orang siswa yang aktif merespon dan 26 orang lagi kurang merespon pertanyaan-pertanyaan terkait pembelajaran IPA. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran IPA di sekolah tidak menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Pembelajaran IPA seringkali dilakukan secara satu arah dengan metode yang kurang bervariasi. Pembelajaran hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, sehingga siswa tidak dilibatkan secara langsung untuk membuktikan teori melalui sebuah proses percobaan sederhana yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran IPA.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA, diantaranya: model STAD (*Student Teams Achievement Division*), Saintifik, dan Jigsaw (Model Tim Ahli). Akan tetapi, mengacu pada pokok permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dan kesesuaian model serta langkah pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian ini. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap mampu meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, model *Problem Based Learning* dapat lebih memudahkan siswa untuk memahami konsep pembelajaran IPA karena pada praktiknya siswa terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dengan pengetahuan dan langkah yang sesuai.

Problem Based Learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosa dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai

situasi yang ada. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari masing-masing individu dalam sebuah kelompok atau lingkaran untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas peneliti mencoba untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA di kelas V Sekolah Dasar?” maka untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan di atas peneliti membuat rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep dengan menerapkan model *Problem Based Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Kosenp IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan/atau para praktisi pendidikan khususnya guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain. Manfaat yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara teoritis terhadap pihak-pihak terkait mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lainnya. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini proses meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa menjadi lebih bermakna.

1.3.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan guru mendapatkan wawasan baru mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta dapat terus mengembangkan ilmu serta wawasannya mengenai model-model pembelajaran lainnya yang dapat menjadi rujukan dalam proses belajar mengajar terutama model yang berkaitan dengan pemahaman konsep pada siswa.

2) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA yang melibatkannya secara langsung dalam proses penyelesaian pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran yang tepat serta sesuai. Selain itu, diharapkan siswa dapat belajar untuk terus meningkatkan kerjasama dalam belajar berdiskusi, berpikir kritis dan saling menghargai melalui pembelajaran berkelompok serta mendapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

3) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman baru yang dapat dijadikan acuan untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan

wawasan model-model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran IPA terutama dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman konsep siswa. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan atau berminat dalam mengkaji lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pemahaman konsep pada siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian pada laporan ini akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang berisi penjabaran teori-teori mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan hasil penelitian dan menjadikannya sebagai kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur administratif penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV, merupakan temuan dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran dimulai dari perencanaan, proses, dan hasil selama dua siklus.

BAB V, merupakan simpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti untuk memberikan gambaran kepada peneliti lain tentang penerapan model *Problem Based Learning*.

Dini Aulia Pratiwi, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu